

# **PENGARUH LABA, ARUS KAS, *LEVERAGE* DAN *FIRM GROWTH* TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020**

**Tiara Rahmawati<sup>1</sup>, Erma Setiawati<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57162, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: [Tiarar723@gmail.com](mailto:Tiarar723@gmail.com)

## **ABSTRAK**

*Financial distress* ialah ketika kondisi penurunan keuangan dan kerugian menimpa perusahaan, sehingga tidak mungkin untuk bersaing kembali dengan perusahaan lain. Perusahaan diharuskan berinovasi agar dapat bersaing, jika tidak maka perusahaan akan bangkrut. Bisnis yang mengalami kesulitan keuangan sering kali ditandai dengan kualitas produk yang buruk, pembayaran rekening bank yang terlambat, dan laba operasional yang negatife selama beberapa tahun berturut-turut. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh laba, arus kas, leverage dan firm growth terhadap financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Penggunaan data sekunder dan pendekatan kuantitatif dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini. Datanya yaitu laporan keuangan perusahaan periode 2018-2020. Perusahaan sampel yang termasuk dalam penelitian ditentukan dengan purposive sampling dan diambil 225 sampel. Hasil penelitian mendapatkan hanya variabel laba yang berpengaruh terhadap financial distress. Sementara variabel arus kas, leverage dan firm growth tidak mempengaruhi financial distress, penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel prediktif lain yang mungkin dapat mempengaruhi financial distress.

**Kata kunci** : Laba, arus kas, leverage, firm growth, financial distress

## **ABSTRACT**

*Financial distress* is when a company experiences a financial decline and suffers losses, making it impossible to compete with other companies. Companies must innovate in order to compete, otherwise the company will go bankrupt. Businesses experiencing financial difficulties are often characterized by poor product quality, late bank account payments, and negative operating profit for two consecutive years. The purpose of this study was to determine the effect of income, cashflow, leverage and firm growth on the financial distress of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period. This study uses a quantitative approach, using secondary data in the form of company financial statements. The sample companies included in the study were determined by purposive sampling with certain criteria and 225 samples were taken. The results showed only the profit variable had an effect on financial distress. While cash flow, leverage, and firm growth variables do not affect financial distress, further research can add other predictive variables that can affect financial distress.

**Keyword**: Profit, Cash Flow, Leverage, Firm growth, Financial distress

## **PENDAHULUAN**

Dalam dunia ekonomi sekarang ini, persaingan semakin begitu ketat. Perusahaan perlu mengembangkan produk bisnis yang inovatif. Meningkatnya persaingan menyebabkan perusahaan menambah biaya yang harus dikeluarkan sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. Meningkatnya

persaingan antara perusahaan yang berbeda menghasilkan biaya yang lebih tinggi untuk proses pengambilan keuntungan perusahaan.

Jika perusahaan tidak lagi mampu bersaing, maka perusahaan akan mengalami kerugian yang pada akhirnya mempersulit keuangan perusahaan. Perusahaan dengan masalah keuangan berusaha menghindari masalah ini dengan melakukan penggabungan usaha atau melakukan pinjaman atau bisnis dengan badan usaha lain dan bahkan mungkin ditutup oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), contoh perusahaan ditutup pada tahun 2020 adalah PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL), Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN) dan Leo Investment Tbk (ITTG) ([idxchannel.com](http://idxchannel.com), 2020).

Sebelum perusahaan bangkrut, mereka mengalami penurunan kerja keuangan yang seringkali disebut dengan *financial distress*. Sebuah istilah yang menggambarkan berbagai keadaan di mana suatu perusahaan mengalami masalah keuangan disebut kebangkrutan, kegagalan, kebangkrutan. Biasanya, situasi ini ditandai dengan keterlambatan pengiriman, kualitas produk yang buruk, keterlambatan pembayaran rekening bank, dan perusahaan mengalami laba operasional negatif selama dua tahun terus-menerus. Selama siklus hidup perusahaan, penurunan kinerja keuangan mungkin terjadi tergantung pada faktor internal dan eksternal perusahaan.

Perusahaan dapat dikatakan berada dalam *financial distress* ketika arus kas serta laba tidak dapat memenuhi kewajibannya. Arus kas dan laba digunakan sebagai indikator oleh investor dan kreditor untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Menurut Ardeati (2018) nilai arus kas yang kecil adalah penyebab investor dan kreditor kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan hingga mereka mampu menarik seluruh dananya.

Tujuan paling utama perusahaan ialah mencari keuntungan. Laporan laba rugi disusun guna menunjukkan hasil operasi perusahaan dari waktu ke waktu. Laporan laba rugi digunakan sebagai penggambaran hasil operasi perusahaan pada periode tertentu. Pendapatan operasional perusahaan diukur dengan perbandingan pendapatan dengan biaya.

Informasi laba perusahaan digunakan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan saat membagikan labanya kepada investor. Jika laba bersih perusahaan kecil atau bahkan rugi, maka investor tidak akan menerima dividen sehingga investor memilih untuk menarik kembali investasinya karena perusahaan dianggap dalam keadaan *financial distress*. Oleh karena itu, laba bisa digunakan oleh investor sebagai indikator untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti hendak membuktikan secara empiris bahwa informasi laba dapat memprediksi *financial distress*.

Selain itu, arus kas merupakan laporan yang berisikan informasi keuangan yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan pada periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi, pendanaan, dan aktivitas investasinya.

Informasi arus kas menurut ekuitas juga diperlukan untuk menentukan solvabilitas perusahaan. Ketika arus kas perusahaan besar, kreditor mengandalkan tingkat pengembalian pinjaman mereka. Namun, jika arus kas bernilai kecil, kreditor tidak yakin dengan solvabilitas perusahaan. Jika ini terjadi secara konsisten, orang percaya akan melihat perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, arus kas bisa dijadikan sebagai indikator bagi kreditor untuk melihat posisi keuangan perusahaan.

*Leverage* dapat digunakan untuk mengukur kerja pada suatu perusahaan. *Leverage* dikenal sebagai rasio untuk mengukur kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban. Kebangkrutan dimulai dengan perusahaan yang gagal memenuhi kewajibannya. Perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi diartikan perusahaan menggunakan lebih banyak utang untuk biaya kegiatan operasional. Akibatnya, perusahaan dapat dinyatakan pailit oleh pengadilan niaga dan kehilangan kepercayaan investor dan rekan.

Penggunaan terlalu banyak hutang menimbulkan biaya bunga yang tinggi dan menyebabkan kebangkrutan. *Leverage* penting bagi kreditor dan investor untuk menentukan kesehatan keuangan suatu perusahaan. *Leverage* juga digunakan untuk meningkatkan laba per saham. Dengan melakukan penelitian ini agar dapat dipakai sebagai penilaian teruntuk investor juga kreditor untuk memprediksi suatu keuangan perusahaan di masa mendatang, dan mengambil tindakan yang tepat serta untuk mengantisipasi jika perusahaan sedang berada dalam kesulitan keuangan.

Variabel selanjutnya dalam penelitian ini yaitu *firm growth*. *Firm growth* adalah persentase perubahan tahunan dalam total aset, penjualan, dan pendapatan operasional. Pertumbuhan penting untuk perusahaan karena pertumbuhan merupakan indikator profitabilitas dan keberhasilan perusahaan.

*Firm growth* dapat diukur dengan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan mendefinisikan keterampilan perusahaan untuk menaikkan penjualan produk yang dihasilkan dengan meningkatkan frekuensi penjualan atau dengan meningkatkan kapasitas penjualan. Jika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi, perusahaan dapat mempertahankan posisinya di pangsa pasar.

Dari uraian diatas tersebut didapatkan rumusan masalah seperti apakah laba, arus kas, *leverage* dan *firm growth* dapat mempengaruhi *financial distress*. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh laba, arus kas, *leverage* dan *firm growth* terhadap *financial distress*.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

### *Financial distress*

Keadaan dimana kesulitan keuangan dialami perusahaan dan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya disebut *financial distress*. Seperti yang dikemukakan oleh Platt dan Platt (2002), Kesulitan keuangan menggambarkan tingkat turunnya kondisi keuangan sebelum likuidasi perusahaan. Memprediksi *financial distress* sangat penting karena pengetahuan awal tentang keadaan kesulitan keuangan diharapkan dapat segera bertindak untuk mencegah kebangkrutan.

Menurut Hery (2017:35), penyebab terjadinya masalah keuangan dalam suatu perusahaan dapat dibagi ke dalam dua faktor yaitu faktor internal serta faktor eksternal. Dimana faktor internal antara lain masalah likuiditas, yang berarti hasil operasi tidak cukup untuk menutupi biaya operasional. Selain itu, kerugian dari operasi perusahaan dapat menyebabkan arus kas negatif bagi perusahaan dan penipuan manajemen atau salah saji atau misrepresentasi, yang kemudian dapat membahayakan pihak lain seperti investor.

### **Laba**

Laba rugi berisikan informasi berfungsi untuk investor dan kreditor dengan memperkirakan ketidakpastian arus kas masa depan. Harahap (2015) Committee on Terminology mengatakan laba merupakan jumlah yang diperoleh dari pemotongan biaya produksi, biaya lain-lain, serta kerugian pendapatan atau pendapatan operasional. Komponen yang termasuk yaitu penjualan barang ataupun jasa, HPP, beban operasional, pendapatan dan beban non-operasional dan pajak penghasilan.

Laba atau rugi sering digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan atau sebagai dasar untuk mengukur laba per lembar saham. Faktor yang menghasilkan keuntungan adalah pendapatan dan beban. Dengan menggabungkan komponen pendapatan dan beban maka didapatkan hasil pengukuran laba seperti *earnig before tax* (EBT), laba kotor, laba bersih dan laba operasi.

### **Arus Kas**

Sebuah perusahaan dinilai tidak hanya oleh kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan, tapi juga oleh kemampuannya untuk menghasilkan arus kas positif dari aktivitas operasi. seandainya perusahaan untung tetapi terdapat defisi arus kas, itu merupakan tanda jika perusahaan dalam kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan juga dapat muncul jika arus kas perusahaan positif tetapi laba perusahaan negatif. Hal ini dapat menyebabkan investor kehilangan kepercayaan pada perusahaan karena laba negatif menimbulkan tidak ada pembayaran dividen.

Laporan arus kas membagikan laporan relevan tentang arus kas masuk dan arus kas keluar serta dapat mengidentifikasi perkembangan kas suatu perusahaan. Selain itu, penggunaan arus kas bersama-sama dengan laporan lainnya memperoleh hasil yang memadai untuk penilaian sumber pendapatan serta penggunaan kas selama aktivitas perusahaan.

### ***Leverage***

*Leverage* diartikan sebagai kemampuan pemenuhan kewajiban perusahaan, jangka panjang ataupun jangka pendek. *Leverage* digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya menghasilkan lebih banyak keuntungan dari aset dan dananya untuk meningkatkan pengembalian deviden kepada pemegang saham. Jika tingkat *leverage* perusahaan tinggi, risiko perusahaan lebih tinggi dan hasil return yang diperoleh juga lebih tinggi.

Karena jika keuntungan perusahaan lebih kecil dari biaya tetapnya, maka penggunaan *leverage* mengurangi deviden pemegang saham. Nilai *leverage* yang tinggi menunjukkan jika perusahaan juga mempunyai utang yang tinggi, sehingga risiko yang terkait dengan pelunasan utang juga lebih tinggi. Timbulnya kesulitan keuangan seringkali diawali dengan kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Moleong, 2018).

### ***Firm growth***

Dipakai dalam menilai kemampuan perusahaan dalam bertahan pada posisi ekonomisnya di perekonomian, juga industri di mana ia beroperasi. Pertumbuhan perusahaan ini disebabkan karena peningkatan volume bisnis.

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan tingkat pertumbuhan bisnis. Rasio ini dipakai untuk mencari tahu sampai mana keahliannya dalam meningkatkan penjualan. Ketika pendapatan perusahaan tumbuh tinggi, maka dapat dikatakan berhasil dalam menerapkan strategi pemasaran dan penjualannya. Tingkat pertumbuhan adalah rasio yang menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu perusahaan dan kemampuannya untuk menopang perekonomian dalam industrinya.

### **Hipotesis**

#### **Pengaruh laba terhadap *financial distress***

Informasi laba berguna untuk menentukan kapasitas perusahaan untuk membayarkan deviden kepada investor. Disaat laba perusahaan turun atau bahkan merugi, investor tidak akan menerima deviden. Seandainya hal ini berlanjut akan memberikan dampak negatif untuk perusahaan yang artinya investor akan menarik kembali investasinya. Investor berpikir perusahaan dalam kesulitan atau *financial distress*.

Fanny Nailufar dkk. (2018) menemukan bahwa laba berdampak pada *financial distress*, arus kas tidak berdampak pada *financial distress*. Djongkang dan Rio Rita (2014) melaksanakan penelitian dan menyatakan jika laba layak digunakan sebagai model prediksi *financial distress* pada perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya dan tinjauan pustaka, hipotesis dapat diajukan:

**H1 : Laba berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.**

### **Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial distress***

Informasi arus kas terkait dengan laporan keuangan lainnya ketika *financial distress* dapat terlihat dari laporan arus kas yang tidak bisa menutupi kewajiban lancar perusahaan saat ini. apabila perusahaan memiliki arus kas negatif, perusahaan harus menemukan alternatif kas yang lain. apabila perusahaan tidak dapat menemukan sumber pendanaan alternatif, kemungkinan besar akan menghadapi *financial distress*.

Julius P.S. (2017) menggambarkan jika arus kas berdampak pada *financial distress*. Saleh (2019) dan Amarilla et al. (2017) menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hipotesis yang didapatkan adalah seperti berikut:

**H2 : Arus kas berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress***

### **Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress***

Rasio *leverage* dapat menilai bagaimana aset perusahaan dibiayai melalui hutang. Bisa dibilang rasio ini adalah rasio yang mengukur berapa banyak hutang jangka pendek serta jangka panjang yang perlu ditanggung untuk memenuhi aset tersebut. Purba dan Muslih (2018) menunjukkan bahwa membayar utang yang tinggi merupakan risiko bagi perusahaan.

Moleong (2018) menunjukkan bahwa *leverage* mempengaruhi *financial distress*. Studi oleh Febriyan & Prasetyo (2019) menemukan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Dan studi oleh Sumani (2019), *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Didapatkan hipotesis sebagai berikut:

**H3 : *Leverage* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress***

### **Pengaruh *Firm growth* terhadap *Financial distress***

Dalam penelitiannya, Julius dkk. (2017) menjelaskan bahwa *firm growth* digunakan untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam mempertahankan ekonominya di industri di mana ia beroperasi. Jika perusahaan mempunyai tingkat *growth* yang tinggi, perusahaan mampu berkembang dan berekspansi pada masa mendatang.

Elli berhasil menggambarkan jika *firm growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Firdiana (2016) membuktikan jika pertumbuhan suatu perusahaan mempengaruhi *financial distress*. Hipotesis yang didapatkan adalah sebagai berikut:

**H4 : *Firm growth* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress***

## METODE PENELITIAN

Data penelitian menggunakan data yang didapatkan dari pihak lain yang berbentuk laporan publikasi yang didapatkan dari laman [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dan sampel diklasifikasikan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan ketentuan seperti berikut ini :

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
- Telah menerbitkan laporan keuangan perusahaan per 31 desember berurutan selama periode 2018-2020.
- Perusahaan memakai mata uang rupiah.
- Perusahaan telah melaporkan laba positif berturut-turut selama periode 2018-2020.
- Perusahaan mempunyai laporan keuangan lengkap.

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### Laba

Laba merupakan pengurangan pendapatan dengan beban. Peneliti menggunakan *earning before tax (EBT)* terhadap semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Cara perhitungannya yaitu memakai rasio EBT dibagi total asset (Julius,2017). Rumus didapatkan adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}}$$

### Arus Kas

Arus kas adalah total kas masuk serta kas keluar di dalam perusahaan pada satu periode tertentu. Perhitungan arus kas pada penelitian ini yaitu:

$$\text{Arus kas} = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Total aset}}$$

### **Leverage**

*Leverage* adalah bagaimana perusahaan memenuhi kewajibannya dengan sumber daya yang ada. Untuk menghitung *leverage* menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER), perhitungannya seperti berikut ini:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total ekuitas}}$$

### **Firm growth**

Perubahan perusahaan digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonomisnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan perusahaan yaitu memakai rasio pertumbuhan penjualan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{penjualan tahun } t. - \text{penjualan tahun } t-1}{\text{Penjualan tahun } t-1.}$$

### **Financial distress**

*Financial distress* diartikan sebagai perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan yang dikaitkan dengan bagaimana perusahaan dapat memenuhi kewajibannya. dalam perhitungannya, *financial distress* yaitu dengan Altman Z-Score yang dapat memperkirakan kebangkrutan suatu perusahaan. Ada lima rasio yang dipergunakan pada Altman Z-score seperti dibawah ini:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,99X5$$

Keterangan :

X1 = Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = Saldo Laba / Total Aset

X4 = Ekuitas pemegang saham / Total Kewajiban

X5 = Penjualan / Total Aset

Penentuan perusahaan termasuk kedalam perusahaan yang menghadapi *financial distress* yaitu menggunakan ketentuan dibawah:

- a. Jika  $Z < 1,23$ , jadi perusahaan masuk ke dalam kondisi tidak sehat akan diberi tanda angka 1.
- b. Jika  $Z$  berada diantara  $1,23 < Z < 2,9$ , perusahaan masuk dalam grey area akan diberi tanda angka 2.
- c. Jika  $Z > 2,9$ , perusahaan masuk ke dala kondisi sehat akan diberi tanda angka 3.

## **Teknik Analisis Data**

### **Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif diperlukan dalam menjelaskan setiap variabel dalam penelitian ini. Hasil dari analisis ini dapat menyajikan data seperti nilai rata - rata, standard deviasi, nilai maksimum serta nilai minimum.

### **Uji Asumsi Klasik**

Dalam penelitian ini memakai uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

### **Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda dipakai dalam menguji hubungan variabel independennya terhadap variabel dependennya. Analisis regresi yang terdapat lebih dari satu variabel bebas disebut juga regresi berganda. Persamaan regresi berganda pada penelitian dapat dilihat dibawah ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

$Y$  = *Financial distress*

$a$  = Konstan

$\beta$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Laba

$X_2$  = Arus kas

$X_3$  = *Leverage*

$X_4$  = *Firm growth*

### **Uji Hipotesis**

Pada penelitian ini menggunakan uji hipotesis diantaranya uji F, uji T dan uji koefisien determinasi (Rsquare).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba	225	0,002	0,624	0,10107	0,100406
Arus Kas	225	-0,255	0,489	0,09751	0,111330
<i>Leverage</i>	225	0,003	1471,662	7,35689	98,058957
<i>Firm growth</i>	225	-0,963	0,859	0,04453	0,194046
<i>Financial distress</i>	225	1,000	3,000	2,55556	0,580777
Valid N (listwise)	225				

Dalam tabel 1.1 menunjukkan dari 225 sampel laba memiliki nilai maksimum senilai 0,624, nilai minimum adalah 0,002 serta nilai rata-rata senilai 0,10107 berarti tingkat perusahaan manufaktur dalam menghasilkan laba sebesar 10,107%. Arus kas dari 225 sampel terdapat nilai tertinggi sebesar 0,489, nilai terendah -0,255 dan nilai rata-rata 0,09751 berarti tingkat arus kas kegiatan operasi perusahaan manufaktur sebesar 9,751%.

*Leverage* dalam 225 sampel memiliki nilai maksimum 1471,662, nilai minimum 0,003 dan nilai rata-rata 7,35689 berarti bahwa tingkat penggunaan utang dalam pembiayaan pada perusahaan manufaktur sebesar 73,56%. *Firm growth* dari 225 sampel terdapat nilai maksimal 0,859, nilai minimal -0,963 serta nilai rata-rata 0,04453 berarti bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan manufaktur sebesar 4,453%. *Financial distress* dalam perusahaan sampel mulai dari tahun 2018-2020 terdapat nilai tertinggi sebesar 3,0, nilai terendah 1,0 dan nilai *mean* 2,55.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu uji yang dilaksanakan bertujuan mengetahui model regresi dan variabel yang diterapkan di dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak normal. Peneliti menguji normalitas data memakai *Central Limited Theorem* (CLT). Dimana uji CLT mengasumsikan jika jumlah sampel penelitian lebih dari 30, maka data lolos uji normalitas. Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini memiliki sampel sebanyak 225 dimana sampel lebih dari 30. Maka, data di dalam penelitian ini lolos uji normalitas.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan untuk melihat apakah model regresi antar variabel independen terdapat adanya korelasi. Hasil pengujian mutikolinearitas disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Laba	0,472	2,12	Tidak terjadi multikolinearitas
Arus Kas	0,465	2,149	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Leverage</i>	0,994	1,006	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Firm growth</i>	0,869	1,15	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan uji multikolinearitas dalam tabel 4.2, didapatkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) laba sebesar 2,120. Nilai VIF arus kas sebesar 2,149. Nilai VIF *leverage* sebesar 1,006 serta nilai VIF variabel *firm growth* sebesar 1,150. Keempat nilai VIF tersebut lebih rendah dari 10, serta angka toleransi dari data tersebut lebih  $> 0,10$ . Hasil dari analisa nilai VIF dan *tolerance* tidak menunjukkan adanya multikolinearitas. Jadi, data yang dipakai di dalam penelitian lolos uji multikolinearitas.

### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk melihat jika di dalam model regresi terdapat similaritas atau disimilaritas varian antara satu penelitian ke penelitian lain. Hasil uji heterokedastisitas terdapat dalam tabel 4.3 dibawah :

Tabel 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Laba	0,129	Tidak terjadi heterokedastisitas
Arus Kas	0,125	Tidak terjad heterokedastisitas
<i>Leverage</i>	0,051	Tidak terjadi heterokedastisitas
<i>Firm growth</i>	0,093	Tidak terjadi heterokedastisitas

Dari hasil penelitian dalam tabel 4.3 diatas, diketahui nilai signifikansi variabel laba yaitu 0,129, variabel arus kas sebesar 0,125, variabel *leverage* adalah 0,051 dan variabel *firm growth* sebesar 0,093. Hasil nilai signifikansi masing-masing variabel diatas bernilai  $> 0,05$ , maka data diatas lolos uji heterokedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dipakai untuk melihat apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antara satu penelitian ke penelitian yang lain. Uji autokorelasi memperoleh hasil yang disajikan dalam tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	RSquare	Adjusted RSquare	Std.Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,478 <sup>a</sup>	0,228	0,214	0,514901	1,934

Uji autokorelasi dilaksanakan menggunakan metode *Durbin-Watson*. Hasil pengujian autokorelasi tabel 4.4 tersebut terdapat angka *Durbin-Watson* yang diperoleh sebesar 1,934. Dari nilai *DW* yang didapatkan maka didapat *dL* sebesar 1,75161 dan *dU* sebesar 1,8066. Karena angka *DW* dari tabel diatas berada -2 sampai +2, maka tidak terdapat autokorelasi atau data yang digunakan telah lulus uji autokorelasi.

### Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dipakai untuk menghitung pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi berganda dipakai untuk menguji sampai mana pengaruh variabel bebasnya terhadap variabel terikat. Berikut tabel 4.5 hasil analisis berganda.

**Tabel 4.5 Analisis Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	2,274	0,050		45,207	0,000	
1	Laba	2,350	0,499	0,406	4,710	0,000
	Arus Kas	0,481	0,453	0,092	1,061	0,290
	<i>Leverage</i>	0,000	0,000	-0,037	-0,629	0,530
	<i>Firm growth</i>	-,026	0,190	-0,009	-0,139	0,890

Berdasarkan pengujian yang sudah dilaksanakan, maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$FD = 2,274 + 2,350 Lb + 0,481 AK + 0,000 Lev + (-0,026) FG + e$$

Keterangan :

FD = *Financial distress*

Lb = Laba

AK = Arus Kas

Lev = *Leverage*

FG = *Firm growth*

Penjelasan hasil analisis regresi sebagai berikut :

1. Konstanta positif sebesar 2.274 membuktikan jika Lb, AK, Lev dan FG diasumsikan konstan, tingkat *financial distress* meningkat menjadi 2.274.
2. Nilai koefisien regresi variabel laba adalah +2,350, dan bila nilai laba meningkat berarti *financial distress* juga mengalami kenaikan. Sebaliknya, jika nilai keuntungan menurun, bahwa nilai *financial distress* juga menurun.
3. Variabel arus kas menunjukkan bahwa koefisien regresi adalah +0,481, Ini berarti bahwa setiap laba nilainya meningkat, dan begitu juga *financial distress*. Di sisi lain, jika nilai arus kas menurun, nilai *financial distress* juga menurun.
4. Karena nilai koefisien regresi untuk variabel *leverage* ialah +0,00, setiap kenaikan unit dalam variabel *leverage* tidak meningkatkan prediksi kesulitan keuangan.
5. Nilai koefisien regresi untuk variabel *firm growth* menunjukkan nilai sejumlah -0,026, artinya peningkatan variabel *firm growth* tidak mempengaruhi estimasi *financial distress*. Oleh karena itu, *firm growth* tidak berdampak positif terhadap krisis keuangan.

## Uji F

Uji F dipakai untuk melihat apakah variabel bebas berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel terikat (simultan). Untuk mengetahuinya dilaksanakan dengan cara mencocokkan nilai F hitung dengan F tabelnya. Hasil dari uji F yang dilakukan yaitu dapat dilihat pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6 Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17,228	4	4,307	16,246	,000 <sup>b</sup>
	Residual	58,327	220	,265		
	Total	75,556	224			

Hasil dari uji F didapatkan nilai sebesar 16,246 dengan signifikansi senilai 0,000. Karena nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka hasil variabel laba (X1), arus kas (X2), *leverage* (X3) dan *firm growth* (X4) secara bersamaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan *fit* atau layak.

## Uji T

Uji T dipakai untuk menguji pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Hasilnya seperti dalam tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std.Error	Beta			
(Constant	2,274	,050		45,207	,000	
Laba	2,350	,499	,406	4,710	,000	H1 Diterima
1 Arus Kas	,481	,453	,092	1,061	,290	H2 Ditolak
<i>Leverage</i>	,000	,000	-,037	-,629	,530	H3 Ditolak
<i>Firm growth</i>	-,026	,190	-,009	-,139	,890	H4 Ditolak

Berdasar tabel 4.7 diatas, dapat diketahui jika hanya satu variabel ialah variabel laba yang berpengaruh terhadap *financial distress*. Dibuktikan dengan angka signifikan laba 0,000 lebih rendah dari 0,05. Sementara variabel arus kas, *leverage* dan *firm growth* tidak berdampak terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi ketiga variabel > 0,05.

## Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi atau uji R<sup>2</sup> dipakai untuk melihat berapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasilnya ditampilkan pada table 4.8 dibawah ini.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,478 <sup>a</sup>	0,228	0,214	0,514901

Berdasarkan tabel 4.8 diatas didapatkan nilai koefisien determinasi yang diperiksa dari *adjusted Rsquare* sebesar 0,214 atau 21,4%. Nilai ini membuktikan presentase besarnya pengaruh variabel bebas yaitu laba, arus kas, *leverage* dan *firm growth* terhadap variabel terikat yaitu *financial distress*.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Laba Terhadap *Financial distress*

Tabel 4.7 menjelaskan bahwa variabel laba mempunyai signifikansi sebesar 0,00. Nilai signifikan variabel laba  $< 0,05$  maka bisa disebut bahwa laba berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*, sehingga H1 dapat diterima.

Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan antara laba dengan *financial distress*. Karena jika suatu perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang berkelanjutan, maka perusahaan tersebut tidak sedang dalam keadaan *financial distress*. Perusahaan berpenghasilan tinggi akan menjadi fokus investor. Karena ketika sebuah perusahaan menghasilkan keuntungan yang tinggi, investor mendapatkan dividen. Nilai rasio laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki masalah keuangan. Sebaliknya, jika nilai rasio laba rendah, maka perusahaan rentan terhadap masalah keuangan.

### **Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial distress***

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan dan telah ditampilkan di dalam tabel memperlihatkan nilai koefisien regresi 0,481 dan nilai signifikansi senilai 0,290 dimana lebih besar dari 0,05, karena itu H2 ditolak.

Penelitian ini membuktikan bahwa arus kas tidak berimbas terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan perbedaan unsur pengeluaran arus kas operasi dan total aset tidak dapat memberikan hasil rasio yang optimal dalam pembayaran kewajiban terhadap kreditor, sehingga tidak dapat menjadi tolak ukur untuk memprediksi *financial distress* perusahaan. Arus Kas operasi yang bagus belum tentu perusahaan tidak mengalami *financial distress* dan sebaliknya.

Hal lain yang menjadi alasan yaitu nilai arus kas yang fluktuatif. Fluktuasi suatu perusahaan dapat secara ekstrem terjadi jika dalam rentang waktu perusahaan mengalami keuntungan dan sesudahnya mengalami kerugian ataupun sebaliknya.

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial distress***

Dari hasil pengujian yang dilakukan berdasarkan tabel didapatkan nilai koefisien regresi 0,00 dan nilai signifikansi senilai 0,530 dimana nilai signifikansinya lebih tinggi dari 0,05 maka hasilnya H3 ditolak.

Studi ini menunjukkan bahwa kenaikan tersebut tidak berdampak pada *financial distress*. Ini bisa jadi karena utang perusahaan tinggi, tetapi asetnya juga tinggi, sehingga memungkinkan untuk memenuhi kewajibannya. Dengan demikian, perusahaan dapat memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Jika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan belum tentu mengalami *financial distress*. Penggunaan *leverage* mungkin bukan indikator yang akurat dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

### **Pengaruh *Firm growth* Terhadap *Financial distress***

Hasil pengujian memperlihatkan nilai koefisien regresi variabel *firm growth* senilai -0,026 dan koefisien regresi senilai 0,890 dimana lebih tinggi dari 0,05, maka hasilnya H4 ditolak.

Pengujian ini menunjukkan bahwa *firm growth* tidak berdampak terhadap *financial distress*. Hal ini mungkin karena perkembangan perusahaan dari nilai pertumbuhan penjualan tidak dapat dijadikan sebagai acuan utama untuk memperkirakan *financial distress*. Pertumbuhan penjualan yang meningkat hanya akan mengikis laba dan tidak menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan *financial distress*. Jika tingkat pertumbuhan perusahaan melambat, itu tidak berarti bahwa perusahaan berada pada kondisi *financial distress*.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis laba menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress* atau H1 diterima.
2. Berdasarkan hasil analisis arus kas menunjukkan nilai signifikansi  $0,290 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* atau H2 ditolak.
3. Berdasarkan hasil analisis *leverage* menunjukkan nilai signifikansi  $0,530 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* atau H3 ditolak.
4. Berdasarkan hasil analisis *firm growth* menunjukkan nilai signifikansi  $0,890 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa *firm growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* atau H4 ditolak.

### Saran

Dari kesimpulan di atas masih banyak kekurangan yang, sehingga peneliti memberikan saran yang mungkin dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

1. Selain menggunakan informasi annual report yang didapatkan dari idx.co.id peneliti dapat mencari data laporan keuangan melalui website atau langsung kepada emiten resmi perusahaan yang bersangkutan agar didapatkan kelengkapan data.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian yang lebih bervariasi.
3. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan arus kas investasi dan arus kas pendanaan dalam memprediksi *financial distress*.

4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel *predictor* lain yang dapat memengaruhi *financial distress*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardeati, Kristiana. (2015). Pengaruh Arus Kas, Laba dan Leverage terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Non Bank di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2016). *Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta*.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481>
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340–350. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.102>
- Hadi, D. A. S. W. (2019). *Analisis Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan*.
- Hariyanto, M. (2018). Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 44–60.
- Isdina, S. H., & Putri, W. W. R. (2021). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 131–140. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.490>
- Izzah, L. N., Rahman, A., & Mahsina, M. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Aktivitas terhadap Kondisi Financial Distress. *EkoBis: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(1). <https://doi.org/10.46821/ekobis.v2i1.214>
- Julius, F. (2017). Pengaruh financial leverage, firm growth, laba dan arus kas terhadap financial distress. *JOM Fekon, Vol.4(No.1)*, 1164–1178.
- Kistingtyas, A., Panjaitan, F., & Agin, A. A. (2019). Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 - 2018. *Jurnal Progresif Akuntansi Bisnis*, 7(3), 152–159.
- Nabawi, M., & Efendi, D. (2020). Pengaruh Leverage , Profitabilitas , Aktivitas , Growth Firm terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(1), 1–18. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2773/2784>
- Nailufar, F., Sufitrayati, & Badaruddin. (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 2(2), 147–162. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jensi/article/view/943/739>
- Nandrayani, N. S. D., & Dkk. (2017). Pengaruh Penggunaan Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial

- Distress (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014). *E – Jurnal Riset Manajemen*, 6(02), 111–123.
- Santoso, S. indra. (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas Dan Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Al-Buhuts*, 13(01), 01–22. <https://doi.org/10.30603/ab.v13i01.428>
- Saputri, S., & Ridzal, N. A. (2018). *Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018*. 2, 42–55.
- Sarumaha, R. S., Yeni, F., Sari, Y. P., & Mayliza, R. (2021). Pengaruh Arus Kas Pendanaan Laba Bersih Dan Leverage Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris Bursa Efek .... *Jurnal Pundi*, 05(02), 225–236. <https://doi.org/10.31575/jp.v5i2.363>
- Wulansari, A. P. (2015). Pengaruh Aktivita, Laverage dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi Financial Distress ( Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015. *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang Malang-Indonesia*, 136–146. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/viewFile/351/392>